

Syajaratul Khuldi: Tafsir Simbolik tentang Hasrat Seksual dan Transformasi Eksistensi Manusia

Fazlon¹ dan A. Rabhanuddin Murad²

^{1, 2}Ma'had Aly Babussalam al-Hanafiyyah, Aceh Utara, Indonesia

Email: ayahfazlon@gmail.com¹, ahmad.murad@gmail.com²

Abstrak

The story of Adam and Eve is one of the important narratives in the Qur'an that discusses the origin of human existence, human relationship with God, and the formation of human consciousness. One of the significant elements in this narrative is *Syajaratul Khuldi* (the tree of eternity), which has been interpreted differently by classical and contemporary exegetes. This study aims to analyze the symbolic meaning of *Syajaratul Khuldi* through a comparative study between classical and contemporary Qur'anic interpretations, particularly regarding human desire, bodily awareness, and existential transformation. This research employs a qualitative method with a library research approach using the *tafsir muqāran* (comparative interpretation) method. The primary sources include classical tafsir works such as *Jāmi' al-Bayān* by al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* by Ibn Kathīr, and *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* by al-Qurṭubī, as well as contemporary interpretations such as *Tafsir Al-Mishbah* by M. Quraish Shihab and *The Message of the Qur'an* by Muhammad Asad. The findings indicate that classical exegetes generally interpret *Syajaratul Khuldi* as a symbol of divine prohibition, human weakness, and a test of obedience to God. Meanwhile, contemporary exegetes expand its meaning as a symbolic representation of human desire, self-awareness, freedom, and moral responsibility. This study concludes that *Syajaratul Khuldi* should not be interpreted literally as a symbol of sexual relations, but rather as a symbolic representation of human consciousness toward the body, desire, limitations, and the process of existential transformation.

Keywords: *Syajaratul Khuldi*; Qur'anic Interpretation; Symbolic Tafsir; Human Desire; Existential Transformation

Abstrak

Kisah Nabi Adam dan Hawa merupakan salah satu narasi penting dalam Al-Qur'an yang membahas asal-usul keberadaan manusia, hubungan manusia dengan Allah, serta proses terbentuknya kesadaran manusia. Salah satu unsur penting dalam kisah tersebut adalah *Syajaratul Khuldi* (pohon keabadian) yang memiliki beragam pemaknaan dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik *Syajaratul Khuldi* melalui kajian komparatif antara penafsiran mufasssir klasik dan kontemporer, khususnya berkaitan dengan konsep hasrat manusia, kesadaran tubuh, dan transformasi eksistensi manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui metode tafsir *muqāran* (komparatif). Sumber utama penelitian berasal dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufasssir klasik cenderung memahami *Syajaratul Khuldi* sebagai simbol larangan Allah, ujian

ketaatan manusia, dan kelemahan manusia dalam menghadapi godaan. Sementara itu, mufassir kontemporer mengembangkan pemaknaan tersebut dengan melihat *Syajaratul Khuldi* sebagai simbol keinginan manusia, kesadaran diri, kebebasan memilih, serta tanggung jawab moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Syajaratul Khuldi* tidak dapat dipahami secara literal sebagai simbol hubungan seksual, melainkan sebagai simbol transformasi manusia dalam memahami tubuh, hasrat, keterbatasan, dan tanggung jawab eksistensialnya sebagai makhluk Allah.

Kata Kunci: *Syajaratul Khuldi*; Tafsir Al-Qur'an; Tafsir Simbolik; Hasrat Manusia; Transformasi Eksistensi

Pendahuluan

Kisah Adam dan Hawa merupakan salah satu narasi penting dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan fundamental dalam kajian tafsir dan ilmu keislaman. Kisah tersebut tidak hanya menjelaskan awal penciptaan manusia, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, godaan, pilihan, serta konsekuensi dari tindakan manusia. Salah satu unsur penting dalam kisah tersebut adalah keberadaan pohon yang dilarang Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa. Dalam QS. *Ṭāhā* [20]:120, pohon tersebut disebut dengan istilah *syajarat al-khuld* yang berarti pohon keabadian.

Dalam kajian tafsir, keberadaan *Syajaratul Khuldi* melahirkan beragam pemaknaan. Mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī memahami pohon tersebut dalam konteks ujian ketaatan manusia kepada Allah dengan menekankan aspek tekstual ayat, riwayat, serta pesan moral mengenai kelemahan manusia dalam menghadapi godaan setan. Sementara itu, mufassir kontemporer memberikan perhatian lebih besar terhadap dimensi simbolik dan filosofis dengan melihat kisah tersebut sebagai gambaran tentang karakter manusia yang memiliki keinginan, kelemahan, dan proses pencarian makna kehidupan.¹

Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *Syajaratul Khuldi* dipahami melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer serta bagaimana perkembangan metode penafsiran memengaruhi pemaknaan terhadap simbol tersebut. Selama ini, kajian mengenai pohon keabadian lebih banyak ditempatkan dalam kerangka larangan dan dosa manusia, sedangkan dimensi simbolik mengenai keinginan manusia, kesadaran tubuh, dan transformasi eksistensi masih membutuhkan kajian lebih lanjut.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya menghadirkan pembacaan alternatif terhadap *Syajaratul Khuldi* melalui pendekatan tafsir simbolik dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip ilmu tafsir. Kajian ini penting dilakukan karena simbol dalam Al-Qur'an tidak selalu berhenti pada makna literal, tetapi juga mengandung pesan yang berkaitan dengan pengalaman manusia secara universal. Dalam konteks tersebut, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai simbol kecenderungan manusia untuk melampaui batas dirinya, mencari kesempurnaan, dan memahami dirinya sebagai makhluk yang memiliki kehendak serta kesadaran.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam mempertemukan dua kecenderungan kajian tafsir, yaitu tafsir klasik yang berorientasi pada pemahaman tekstual dan riwayat, serta tafsir kontemporer yang lebih kontekstual dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321–325.

membaca pesan ayat. Kajian terdahulu mengenai kisah Adam dan Hawa umumnya menitikberatkan pada konsep dosa, godaan setan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan mengkaji *Syajaratul Khuldi* melalui pendekatan komparatif antara mufassir klasik dan kontemporer, kemudian menghubungkannya dengan konsep hasrat manusia dan transformasi eksistensi sebagai bentuk perluasan kajian tafsir. Dalam penelitian ini digunakan beberapa kerangka teori, yaitu teori tafsir *muqāran* (komparatif) untuk melihat persamaan dan perbedaan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer, teori simbol untuk memahami lapisan makna dalam teks keagamaan, serta pendekatan filsafat eksistensi manusia untuk menjelaskan perubahan kondisi manusia setelah peristiwa *Syajaratul Khuldi*²

Melalui pendekatan tafsir *muqāran*, penelitian ini tidak bermaksud menggantikan pemaknaan tafsir klasik, melainkan melihat bagaimana perkembangan metode tafsir memberikan perspektif baru terhadap simbol-simbol dalam Al-Qur'an. Tafsir klasik tetap menjadi dasar penting dalam memahami konteks awal ayat, sedangkan tafsir kontemporer memberikan ruang untuk membaca relevansi pesan Al-Qur'an dalam pengalaman manusia modern. Dengan demikian, pembacaan terhadap *Syajaratul Khuldi* dapat ditempatkan dalam hubungan antara teks, konteks, dan pengalaman manusia. Perbedaan interpretasi antara mufassir klasik dan kontemporer dipahami sebagai bagian dari dinamika keilmuan tafsir yang menunjukkan keluasan metode dalam memahami pesan Al-Qur'an, bukan sebagai pertentangan yang saling meniadakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir *muqāran*. Data primer penelitian berasal dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Selain itu, penelitian ini menggunakan karya tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad sebagai bahan perbandingan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan penafsiran para mufassir terhadap *Syajaratul Khuldi* serta menganalisis perkembangan pemaknaannya dalam perspektif simbolik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir dengan menunjukkan bahwa *Syajaratul Khuldi* tidak hanya berbicara mengenai larangan, tetapi juga menggambarkan dinamika manusia dalam menghadapi keinginan, kesadaran tubuh, keterbatasan, dan transformasi eksistensial.

Pembahasan

² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 3–7

Syajaratul Khuldi dalam Perspektif Tafsir Klasik: Antara Larangan Ilahi dan Ujian Eksistensi Manusia

Kisah *Syajaratul Khuldi* dalam perspektif tafsir klasik tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]:35, QS. Al-A'raf [7]:19–22, dan QS. Tāhā [20]:120–123. Para mufassir klasik memahami keberadaan pohon tersebut sebagai bagian dari rangkaian ujian Allah kepada manusia pertama sebelum menjalankan kehidupan di bumi. Dalam tradisi tafsir klasik, pembahasan terhadap pohon yang dilarang tidak diarahkan pada makna simbolik yang luas sebagaimana berkembang dalam kajian kontemporer, melainkan lebih berfokus pada aspek kebahasaan ayat, riwayat para sahabat dan tabi'in, serta pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut.³ Dengan demikian, *Syajaratul Khuldi* dipahami sebagai simbol batas yang ditetapkan Allah untuk menguji tingkat kepatuhan manusia terhadap perintah-Nya.

Al-Ṭabarī merupakan salah satu mufassir klasik yang memberikan perhatian besar terhadap kisah Adam dan pohon terlarang. Dalam *Jāmi' al-Bayān*, al-Ṭabarī mengumpulkan berbagai pendapat mengenai jenis pohon yang dimaksud dalam ayat tersebut. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa pohon tersebut merupakan pohon tertentu, sementara sebagian pendapat lainnya tidak menentukan jenisnya secara spesifik. Namun, al-Ṭabarī tidak menjadikan identifikasi jenis pohon sebagai inti dari penafsiran. Menurutnya, pesan utama ayat terletak pada larangan Allah kepada Adam dan Hawa serta bagaimana keduanya mengalami ujian melalui godaan setan. Pendekatan ini menunjukkan karakteristik tafsir klasik yang menempatkan makna ayat berdasarkan riwayat dan konteks bahasa Arab, bukan melalui spekulasi simbolik di luar teks. Di sisi lain, dalam memahami ajaran Islam, pemaknaan terhadap narasi keagamaan membutuhkan dialog antara wahyu dan kemampuan intelektual manusia. Zulkhairi dan Fakhruddin menunjukkan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran Islam. Perspektif ini membuka ruang bagi pembacaan narasi Qur'ani secara reflektif, dengan tetap mempertahankan otoritas wahyu sebagai sumber utama⁴.

Dalam pandangan al-Ṭabarī, godaan setan terhadap Adam dan Hawa berkaitan erat dengan keinginan manusia terhadap sesuatu yang dianggap lebih baik daripada kondisi yang sedang dimiliki. Setan menggambarkan pohon tersebut sebagai sarana memperoleh keabadian dan kekuasaan yang tidak terbatas, sebagaimana disebutkan dalam QS. Tāhā [20]:120. Oleh karena itu, kesalahan Adam bukan dipahami sebagai akibat dari keinginan yang bersifat seksual, tetapi sebagai akibat dari ketertarikan manusia terhadap janji memperoleh sesuatu yang melampaui batas kehidupannya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī melihat kisah tersebut dalam kerangka hubungan manusia dengan Allah,

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal : 155–160.

⁴ Teuku Zulkhairi & Fakhruddin. "Keseimbangan Penggunaan Akal dan Wahyu: Praktik Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran di Institusi Pendidikan Dayah." *Jurnal Mudarrisuna* 13, no. 3 (2023), hal : 275.

yaitu bagaimana manusia diuji melalui keinginan dan bagaimana manusia harus menjaga batas yang telah ditentukan oleh Tuhan.⁵

Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* juga memiliki kecenderungan yang serupa dengan al-Ṭabarī dalam memahami *Syajaratul Khuldi*. Ibn Kathīr menekankan bahwa Adam dan Hawa tidak melakukan kesalahan karena menolak perintah Allah secara sengaja, tetapi karena mereka terpengaruh oleh tipu daya setan yang memberikan janji palsu mengenai keabadian. Dalam penafsirannya, Ibn Kathīr banyak menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr dengan menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan hadis dan riwayat para generasi awal Islam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa fokus utama Ibn Kathīr adalah menjelaskan dimensi teologis dari kisah tersebut, yaitu kelemahan manusia terhadap godaan serta pentingnya kembali kepada Allah melalui pertobatan.

Menurut Ibn Kathīr, peristiwa Adam dan Hawa memakan buah dari pohon yang dilarang tidak menjadikan manusia kehilangan kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Sebaliknya, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki karakter dasar berupa kelemahan dan kecenderungan lupa. Setelah menyadari kesalahan mereka, Adam dan Hawa segera memohon ampun kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rāf [7]:23. Oleh karena itu, kisah *Syajaratul Khuldi* dalam perspektif Ibn Kathīr bukan hanya berbicara tentang kesalahan manusia, tetapi juga tentang kasih sayang Allah dan terbukanya jalan pertobatan bagi manusia.⁶

Al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* memberikan perhatian yang lebih luas terhadap aspek kebahasaan, hukum, dan pelajaran moral dalam kisah Adam. Meskipun karya tersebut dikenal sebagai tafsir yang banyak membahas persoalan hukum Islam, al-Qurṭubī juga memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat kisah. Dalam membahas pohon yang dilarang, al-Qurṭubī menunjukkan bahwa perbedaan pendapat mengenai jenis pohon tidak menjadi persoalan utama karena Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci mengenai hal tersebut. Yang lebih penting adalah memahami hikmah dari larangan tersebut, yaitu bahwa manusia harus menyadari adanya batas antara kehendak manusia dan ketetapan Allah.⁶

Dari perspektif ketiga mufassir klasik tersebut, dapat dilihat bahwa *Syajaratul Khuldi* memiliki beberapa karakteristik utama dalam penafsiran klasik. Pertama, pohon tersebut dipahami sebagai objek ujian yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa. Kedua, pelanggaran terhadap larangan tersebut dipahami sebagai akibat dari godaan setan dan kelemahan manusia. Ketiga, kisah tersebut menjadi pelajaran moral mengenai pentingnya ketaatan, kesadaran terhadap batas, dan kebutuhan manusia terhadap petunjuk Allah. Dengan demikian, tafsir klasik tidak mengembangkan pemaknaan *Syajaratul Khuldi* sebagai simbol hubungan seksual, melainkan sebagai simbol ujian spiritual manusia.⁷ Meskipun demikian, bukan berarti tafsir klasik mengabaikan aspek manusiawi dalam kisah Adam dan Hawa. Para mufassir klasik tetap mengakui bahwa manusia memiliki keinginan

⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Vol. 16, 190–195.

⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 3, 402–405.

dan kecenderungan terhadap sesuatu yang menarik bagi dirinya. Akan tetapi, keinginan tersebut ditempatkan dalam kerangka moral dan teologis, yaitu bagaimana manusia mengendalikan dirinya agar tidak melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam konteks ini, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai gambaran mengenai hubungan antara keinginan manusia (*raghbah*) dan kewajiban manusia untuk tunduk kepada aturan Ilahi.

Berdasarkan penafsiran mufassir klasik, dapat dipahami bahwa makna utama *Syajaratul Khuldi* bukan terletak pada bentuk fisik pohon tersebut, tetapi pada fungsi simboliknya sebagai batas moral bagi manusia. Pohon tersebut menjadi media ujian yang memperlihatkan karakter manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan sekaligus membutuhkan bimbingan Tuhan. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kajian tafsir selanjutnya, karena tafsir kontemporer kemudian mengembangkan pembacaan yang lebih luas mengenai simbol pohon keabadian, termasuk kaitannya dengan psikologi manusia, kesadaran diri, dan pengalaman eksistensial manusia.⁷

Dengan demikian, perspektif tafsir klasik memberikan fondasi utama dalam memahami *Syajaratul Khuldi* sebagai bagian dari narasi ujian manusia. Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurtubī sama-sama menempatkan kisah tersebut dalam kerangka hubungan manusia dengan Allah, bukan dalam konteks hubungan seksual. Namun, penekanan mereka terhadap aspek keinginan, kelemahan, dan keterbatasan manusia secara tidak langsung membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai bagaimana simbol tersebut dapat dikembangkan dalam perspektif tafsir kontemporer. Oleh sebab itu, pembacaan klasik menjadi pijakan awal untuk memahami transformasi makna *Syajaratul Khuldi* dalam perkembangan ilmu tafsir.

Rekonstruksi Makna Syajaratul Khuldi dalam Tafsir Kontemporer: Dari Pohon Larangan Menuju Simbol Keinginan Manusia

Perkembangan kajian tafsir pada masa kontemporer menunjukkan adanya perluasan pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jika tafsir klasik lebih banyak berorientasi pada penjelasan makna tekstual, riwayat, dan aspek normatif ayat, maka tafsir kontemporer mulai memberikan perhatian terhadap dimensi sosial, psikologis, dan filosofis yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dalam konteks kisah Adam dan Hawa, *Syajaratul Khuldi* tidak hanya dipahami sebagai objek larangan yang menyebabkan kesalahan manusia, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan karakter dasar manusia dalam menghadapi keinginan, keterbatasan, dan pencarian terhadap sesuatu yang lebih tinggi. Perubahan pendekatan ini menunjukkan bahwa simbol dalam Al-Qur'an memiliki kemungkinan makna yang lebih luas selama tetap berada dalam kerangka metodologi tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸

M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah* memberikan perhatian terhadap dimensi kemanusiaan dalam kisah Adam dan Hawa. Menurutnya, kisah tersebut tidak

⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 45–50.

⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 3–8.

hanya menggambarkan peristiwa historis mengenai manusia pertama, tetapi juga mengandung pesan tentang sifat dasar manusia yang memiliki potensi lupa, memiliki keinginan, serta membutuhkan petunjuk Allah. Dalam konteks *Syajaratul Khuldi*, perhatian utama bukan terletak pada jenis pohon atau bentuk fisiknya, melainkan pada makna di balik larangan tersebut, yaitu bagaimana manusia menghadapi dorongan dalam dirinya sendiri. Berdasarkan pemaknaan tersebut, pohon keabadian dapat dipahami sebagai simbol dari kecenderungan manusia untuk memperoleh sesuatu yang lebih sempurna daripada kondisi yang sedang dimilikinya. Keinginan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari karakter manusia, tetapi dapat menjadi persoalan ketika manusia menjadikan keinginan tersebut sebagai alasan untuk melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah.⁹

Pemaknaan simbolik terhadap *Syajaratul Khuldi* juga terlihat dalam pemikiran Muhammad Asad yang memahami kisah Adam sebagai gambaran universal mengenai pengalaman manusia. Menurut pendekatan ini, narasi Adam tidak hanya berbicara mengenai manusia pertama, tetapi juga menjelaskan kondisi manusia secara umum sebagai makhluk yang memiliki kebebasan memilih dan harus bertanggung jawab atas pilihannya. Pohon yang dilarang menjadi simbol batas moral yang harus disadari manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, peristiwa tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk hukuman, tetapi sebagai proses munculnya kesadaran manusia terhadap konsekuensi dari kebebasan yang dimilikinya. Dari sudut pandang ini, *Syajaratul Khuldi* menjadi simbol hubungan antara keinginan manusia, kebebasan, dan tanggung jawab moral.¹⁰

Berdasarkan perbandingan tersebut, terdapat perbedaan orientasi antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami *Syajaratul Khuldi*. Tafsir klasik cenderung menempatkan pohon tersebut sebagai bagian dari ujian konkret yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa, sedangkan tafsir kontemporer mengembangkan pemaknaannya sebagai representasi pengalaman manusia secara lebih luas. Perluasan makna ini tidak berarti menolak pemaknaan klasik, tetapi berusaha menggali pesan yang lebih mendalam dari kisah tersebut. Dalam perspektif tafsir kontemporer, *Syajaratul Khuldi* menggambarkan proses manusia dalam mengenali dirinya, memahami keterbatasannya, serta menghadapi berbagai bentuk keinginan yang muncul dalam kehidupannya. Oleh karena itu, simbol pohon keabadian dapat dipahami sebagai gambaran perjalanan manusia dari kondisi ideal menuju kondisi eksistensial yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab.

Melalui pendekatan simbolik, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai representasi transformasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Peristiwa setelah memakan buah terlarang yang diikuti dengan munculnya kesadaran terhadap aurat sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rāf [7]:22 menunjukkan adanya perubahan kondisi manusia

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321–325.

¹⁰ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 18–22.

dari keadaan tanpa kesadaran terhadap keterbatasan menuju manusia yang mengenal tubuh, kehendak, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pemaknaan kontemporer terhadap *Syajaratul Khuldi* tidak menempatkannya sebagai simbol hubungan seksual secara literal, melainkan sebagai simbol munculnya kesadaran manusia terhadap tubuh dan eksistensinya. Berdasarkan analisis tersebut, perkembangan tafsir kontemporer terhadap *Syajaratul Khuldi* memperlihatkan bahwa pohon keabadian bukan hanya simbol larangan, tetapi juga simbol perjalanan manusia dalam memahami keinginan, keterbatasan, dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah.

Syajaratul Khuldi, Hasrat Manusia, Kesadaran Tubuh, dan Transformasi Eksistensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Pemaknaan terhadap *Syajaratul Khuldi* dalam kajian tafsir tidak hanya berhenti pada persoalan larangan Allah terhadap Nabi Adam dan Hawa, tetapi juga dapat dikaji sebagai simbol yang menggambarkan dinamika dasar manusia. Dalam perspektif tafsir simbolik, pohon keabadian tersebut merepresentasikan adanya dorongan manusia untuk memperoleh sesuatu yang melampaui keterbatasan dirinya. Keinginan terhadap keabadian sebagaimana digambarkan dalam QS. *Tāhā* [20]:120 menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kesempurnaan, kekuatan, dan keberlangsungan hidup yang tidak terbatas. Dengan demikian, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai simbol munculnya hasrat manusia terhadap sesuatu yang berada di luar kondisi eksistensialnya.

Hasrat manusia dalam konteks kisah Adam dan Hawa tidak dapat dipahami hanya sebagai dorongan biologis, tetapi juga sebagai keseluruhan kecenderungan manusia untuk menginginkan, memilih, dan mengejar sesuatu yang dianggap bernilai. Dalam tafsir kontemporer, keinginan tersebut merupakan bagian dari karakter dasar manusia yang diberikan Allah. Persoalannya bukan terletak pada keberadaan hasrat itu sendiri, melainkan bagaimana manusia mengelola dan mengarahkannya sesuai dengan batas moral yang telah ditentukan oleh wahyu. Oleh karena itu, *Syajaratul Khuldi* menggambarkan hubungan antara keinginan manusia dan tanggung jawab moral dalam menggunakan kebebasan yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap pemaknaan *Syajaratul Khuldi* dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pohon keabadian dalam kisah Adam dan Hawa memiliki makna yang berkembang sesuai dengan pendekatan penafsiran yang digunakan. Mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī lebih menekankan aspek teologis berupa ujian ketaatan manusia, larangan Allah, serta kelemahan manusia dalam menghadapi godaan setan. Dalam perspektif tersebut, *Syajaratul Khuldi* tidak dipahami sebagai simbol hubungan seksual, melainkan sebagai simbol batas yang diberikan Allah untuk menguji kepatuhan manusia. Sementara itu, mufasssir kontemporer memperluas pemaknaan tersebut dengan melihat pohon keabadian sebagai simbol pengalaman manusia secara universal, yaitu dorongan untuk mencapai kesempurnaan, keinginan melampaui keterbatasan, serta proses manusia dalam memahami dirinya sendiri.

Melalui pendekatan tafsir simbolik, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai representasi perjalanan eksistensial manusia yang berkaitan dengan hasrat, kesadaran tubuh, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral. Hubungannya dengan hasrat seksual tidak dimaknai secara literal sebagai penyebab pelanggaran Adam dan Hawa, tetapi sebagai bagian dari proses munculnya kesadaran manusia terhadap tubuh, identitas, dan relasi sosial setelah peristiwa tersebut. Perbedaan interpretasi antara mufassir klasik dan kontemporer tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan kekayaan metodologi dalam tradisi tafsir Islam. Tafsir klasik memberikan fondasi normatif dalam memahami konteks ayat, sedangkan tafsir kontemporer memberikan perluasan makna dengan menghubungkan pesan Al-Qur'an terhadap pengalaman manusia modern. Dengan demikian, *Syajaratul Khuldi* dapat dipahami sebagai simbol kompleks tentang manusia yang memiliki keinginan, keterbatasan, kesadaran, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Tabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press, 2004.
- Zulkhairi, Teuku, and Fakhruddin. 2023. "Keseimbangan Penggunaan Akal dan Wahyu: Praktik Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran di Institusi Pendidikan Dayah." *Jurnal*

Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 13 (3): 274–293.
<https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>